

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: *mengapa Iran tetap mempertahankan strategi realisme defensif dalam menanggapi tekanan sanksi Amerika Serikat pasca penarikan AS dari JCPOA tahun 2018, meskipun menghadapi tekanan domestik dan internasional.* Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi tersebut merupakan pilihan rasional yang paling optimal bagi Iran dalam konteks keterbatasan struktural, tekanan ekonomi, serta risiko keamanan yang tinggi. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sanksi Amerika Serikat pasca-2018 secara nyata mempersempit kapasitas ekonomi dan politik Iran, terutama melalui pembatasan ekspor minyak, tekanan fiskal, dan meningkatnya ketidakstabilan sosial domestik. Dalam kondisi tersebut, Iran tidak berada pada posisi yang memungkinkan untuk melakukan eskalasi konflik secara langsung tanpa menanggung biaya strategis yang sangat besar. Pilihan kebijakan luar negeri Iran tidak dapat dipahami sebagai respons ideologis semata, melainkan sebagai hasil kalkulasi rasional atas keterbatasan sumber daya dan ancaman eksternal. Kedua, strategi Iran yang mencakup pengurangan bertahap komitmen JCPOA, diplomasi adaptif, balancing dengan Rusia dan Tiongkok, serta penerapan resistensi terukur menunjukkan pola perilaku yang konsisten dengan prinsip-prinsip realisme defensif. Iran tidak berupaya mengejar ekspansi kekuasaan atau dominasi regional secara agresif, melainkan memfokuskan kebijakannya pada pengelolaan ancaman dan pencegahan eskalasi konflik. Hal ini mempertegas bahwa tujuan utama Iran adalah menjaga keamanan nasional dan kelangsungan rezim, bukan meningkatkan status hegemonik.

Ketiga, melalui perspektif *Rational Choice Theory*, keputusan Iran untuk mempertahankan strategi realisme defensif dapat dipahami sebagai pilihan dengan ekspektasi nilai tertinggi di antara alternatif kebijakan yang tersedia. Opsi eskalasi

militer terbuka dipandang berisiko tinggi dan berpotensi memperburuk kondisi domestik, sementara strategi defensif memberikan peluang untuk mempertahankan stabilitas internal, menjaga posisi tawar internasional, serta membuka ruang diplomasi di masa depan. Realisme defensif bukan hanya kerangka normatif, tetapi merupakan output logis dari proses pengambilan keputusan rasional negara. Keempat, penelitian ini menegaskan bahwa faktor domestik dan internasional saling berkelindan dalam membentuk rasionalitas kebijakan luar negeri Iran. Tantangan domestik seperti tekanan ekonomi dan legitimasi politik justru memperkuat kecenderungan Iran untuk menghindari konflik terbuka dan memilih strategi defensif yang lebih terkendali. Temuan ini memperkaya pemahaman bahwa realisme defensif tidak hanya ditentukan oleh struktur sistem internasional, tetapi juga oleh pertimbangan internal negara dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan hidup. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan strategi realisme defensif Iran pasca penarikan AS dari JCPOA merupakan refleksi dari rasionalitas strategis negara dalam menghadapi tekanan hegemonik, bukan bentuk kelemahan atau ketidaktegasan. Realisme defensif dan *Rational Choice Theory* terbukti saling melengkapi dalam menjelaskan mengapa Iran memilih kebijakan yang bersifat defensif, adaptif, dan terukur sebagai jalan paling aman untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang penulis dapat ajukan. Pertama, bagi pengembangan kajian akademik hubungan internasional, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis dengan pendekatan komparatif terhadap negara-negara lain yang menghadapi tekanan sanksi serupa. Hal ini penting untuk menguji apakah pola rasionalitas dan strategi defensif yang ditemukan dalam kasus Iran juga berlaku dalam konteks negara lain dengan karakteristik politik yang berbeda. Kedua, penelitian lanjutan dapat

memperdalam penggunaan data primer, khususnya dokumen kebijakan resmi, pidato elit politik, dan arsip lembaga negara, guna mengungkap dinamika pengambilan keputusan secara lebih empiris. Pendekatan ini akan memperkuat validitas analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai rasionalitas aktor negara. Dan yang terakhir, bagi peneliti hubungan internasional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian kebijakan luar negeri negara non-Barat, khususnya dalam memahami bagaimana negara berkembang merespons tekanan hegemonik dengan strategi yang rasional, defensif, dan adaptif terhadap dinamika sistem internasional.

